

Penerapan Diferensiasi Proses dalam *PjBL* untuk Mengoptimalkan Minat dan Potensi Siswa Kelas XI

Restin Saputri Ue Raja^{1*}, Wida Rahayuningtyas²

^{1,2}Sekolah Pascasarjana/Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: restin.saputri.2431349@students.um.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.3359>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 Jul 2026

Revised: 26 Jul 2026

Accepted: 01 Aug 2026

Kata Kunci:

Diferensiasi Proses,
PjBL, Minat, Potensi,
Seni Teater.

Keywords:

Process
Differentiation, *PjBL*,
Interest, *Potential*,
Theatre Arts.



ABSTRACT

Peran guru sebagai fasilitator dalam Pendidikan abad 21 ialah menyediakan proses pembelajaran yang mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik seperti minat, potensi, gaya belajar, karakteristik siswa, serta kekurangan dan kelebihan yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran materi pertunjukkan seni teater pada mata pelajaran seni budaya dapat dikemas ke dalam bentuk proyek-proyek menarik untuk memberikan pengalaman bermakna dan mengembangkan pengetahuan peserta didik dan keterampilannya. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang berpusat pada minat dan potensi siswa dengan memberikan tugas kepada siswa dalam mengerjakan proyek sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penelitian ini memuat berbagai langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi dan memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas dari pengintegrasian pembelajaran diferensiasi yang dilakukan di kelas XI F SMA Negeri 10 Malang. Kegiatan yang telah terjadi dan analisis mendalam untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan hubungannya dengan minat siswa dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa pengintegrasian pembelajaran diferensiasi memiliki dampak baik kepada proses pembelajaran dan mengakomodasi minat dan potensi siswa secara menyeluruh.

The role of teachers as facilitators in 21st century education is to provide a learning process that accommodates all the needs of students such as interests, potential, learning styles, student characteristics, and the strengths and weaknesses of students. Learning theater performance material in arts and culture subjects can be packaged into interesting projects to provide meaningful experiences and develop students' knowledge and skills. Therefore, teachers need to design learning that is centered on students' interests and potential by giving students assignments to work on projects according to their abilities. This study contains various learning steps with a differentiation approach and aims to determine the effectiveness of the integration of differentiation learning carried out in class XI F of SMA Negeri 10 Malang. The activities that have occurred and in-depth analysis to determine the effectiveness of learning and its relationship to student interests are carried out using the descriptive qualitative analysis method. The research conducted found that the integration of differentiation learning has a good impact on the learning process and accommodates students' interests and potential as a whole.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Restin Saputri Ue Raja, et al. (2026), Penerapan Diferensiasi Proses dalam *PjBL* untuk Mengoptimalkan Minat dan Potensi Siswa Kelas XI, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.3359>

PENDAHULUAN

Seni dalam dunia Pendidikan Indonesia menjadi salah satu aspek yang diwajibkan hadir di setiap jenjang Pendidikan. Seni merupakan ilmu yang terdiri atas berbagai macam bidang yang memiliki teori dan tuntutan keterampilan yang beragam. Pada era pendidikan modern, pembelajaran seni menjadi pembelajaran yang tidak tergantikan dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang inovatif dan kreatif (Wurtiningsih, 2023). Kehadiran seni memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk

mengembangkan kemampuannya dalam proses kreatif, berkarya, dan mencipta, dan juga menyalurkan perasaan yang dimilikinya. Proses Pendidikan seni membantu guru dan peserta didik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan tempat mengembangkan potensi dan kreativitas. Pendidikan seni berpengaruh terhadap perilaku baik peserta didik karena memiliki nilai-nilai dan norma masyarakat yang juga berdampak pada perkembangan mental dan kreativitas peserta didik (Pulu et al., 2023). Integrasi seni menjadi mata pelajaran wajib di sekolah memberi ruang bagi guru dalam mendidik dan mengajar agar siswa mencapai keterampilan dan kecakapan hidup yang sesuai dengan kompetensi abad 21.

Pembelajaran abad 21 menekankan pada kegiatan belajar yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir yang dicapai peserta didik tetapi menciptakan proses pembelajaran yang mampu mawadahi seluruh minat, potensi, gaya belajar, dan karakteristik siswa yang beragam sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal, mengembangkan diri, memiliki kemampuan dalam bidang teknologi, dan memiliki karakteristik pembelajar sepanjang hayat. Rancangan pembelajaran abad ini ialah agar peserta didik mencapai keterampilan dan kecakapan berpikir dan belajar yakni *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creative and Innovative* dengan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*student center*) dan guru berperan sebagai penyedia atau fasilitator (Asri et al., 2023). Sesuai dengan konsep tersebut, maka peran guru dalam memilih strategi pembelajaran sangat penting, agar kemampuan seni setiap peserta didik dapat terakomodasi dengan baik. Selain itu, guru juga harus menentukan capaian dan merancang pembelajaran yang beragam, sehingga peserta didik memiliki peluang yang sama dalam berkesenian dan meraih hasil pembelajaran yang memuaskan. Pendidikan abad 21 memberikan guru kewajiban guru untuk mampu mewujudkan pembelajaran yang bermakna yang sesuai hajat dan kompetensi yang dimiliki siswa (Fitriani et al., 2022).

Masa ini pilihan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu menyukseskan proses pembelajaran dengan konsep *student center* sangat bervariasi. Salah satu strategi dapat diaplikasikan oleh guru untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi abad 21 dan mampu mengakomodasi seluruh minat dan potensi yang dimiliki siswa menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mengakui perbedaan dan keberagaman yang dimiliki setiap individu peserta didik dan memiliki tujuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Diferensiasi dalam pembelajaran mampu mengatasi berbagai macam tantangan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di kelas seperti: 1) keanekaragaman siswa dengan latar belakang budaya, lingkungan sosial, kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing individu; 2) perubahan tuntutan dunia kerja yang berkembang pesat, dengan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan yang terus berubah; 3) perkembangan teknologi yang pesat yang merubah cara hidup dan bekerja; 4) kebutuhan inklusi Pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus (Almujab, 2023). Pendekatan diferensiasi tidak hanya fokus pada perbedaan karakteristik, minat, gaya belajar, dan kebutuhan siswa, tetapi juga keberagamannya dalam melakukan penilaian. Penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran baik dalam proses pembelajaran dan penilaian yang bervariasi sangat baik untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran oleh setiap siswa sesuai dengan perkembangan yang dimiliki peserta didik. Integrasi pendekatan ini dalam proses pembelajaran dapat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, dan mencapai Pendidikan inklusif (Andajani, 2022).

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui pembelajaran dengan model PjBL. Model pembelajaran yang mengacu pada proyek ini menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran dan guru menjadi pendamping yang menyediakan kebutuhan siswa yang beragam. PjBL menuntun siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan bekerja sama dalam proyek-proyek baik secara perorangan ataupun kelompok. Proyek pada PjBL bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi dan interaksi antar siswa, meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa, mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimiliki peserta didik (Dahri, n.d.) Pembelajaran berbasis proyek ini memudahkan guru dalam mengintegrasikan diferensiasi dalam pembelajaran, karena setiap peserta didik dapat mengambil bagian untuk berkontribusi dalam pengerjaan proyek dengan kemampuan yang dimilikinya. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam proyek sesuai dengan minat dan bakatnya dapat mendorong perkembangan peserta didik secara holistik, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, dan melatih kemampuan komunikasi dan bekerja sama antar peserta didik. Kegiatan dengan

proyek ini selain memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa, juga untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kreatif, kritis, bertanggung jawab, dan mandiri dalam menghadapi perubahan dan perkembangan dunia yang cepat (Pratiwi, 2024).

Berdasarkan observasi dan tes tiagnostik di kelas XI F SMA Negeri 10 Malang, diketahui bahwa peserta didik kelas XI memiliki minat, kemampuan, dan gaya belajar yang beragam pada mata pelajaran Seni Budaya. Pada kegiatan pembelajaran materi teater, guru memberikan proyek untuk membuat pertunjukan teater. Proyek ini bermaksud untuk memberikan tempat bagi siswa untuk menciptakan karya kreatif dan berkontribusi aktif dalam setiap unsur pendukung terciptanya sebuah pertunjukan (Gusti & Rahayuningtyas, 2025). Penerapan diferensiasi dalam PjBL hadir untuk memberi tempat bagi seluruh peserta didik yang memiliki keberagaman dalam minat pada berbagai macam bidang seni seperti musik, tari, rupa, dan drama. Diferensiasi proses ini memberikan peluang yang sama untuk siswa melalui aktivitas pembelajaran yang tidak mencondongkan salah satu bidang seni saja, tetapi mengakomodasi minat dan potensi siswa yang berbeda-beda dan mewadahi guru dalam melakukan penilaian yang beragam pula. Diferensiasi proses merujuk pada cara kemampuan peserta didik dalam menjelaskan dan memahami informasi melalui kegiatan yang berjenjang dengan tingkat kesulitan yang berbeda dengan mengajukan pertanyaan, membuat agenda bagi peserta didik, memberikan waktu bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas melalui beragam kegiatan yang dapat mencakup variasi gaya belajar (Sopianti, 2023). Proyek pertunjukan teater menjadi bagian dari diferensiasi proses, karena melalui aktivitas-aktivitas yang ada pada proyek, peserta dapat belajar dan mengerjakan tugas mereka dalam proyek dengan minat, cara belajar, dan kemampuan artistik yang dimiliki tiap-tiap peserta didik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa diferensiasi melalui PjBL secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada tingkat SMP, penelitian ini dilakukan oleh (Pratiwi, 2024) dengan judul penelitian “Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek Untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP”. Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh (Sopianti, 2023) dengan judul “Implementasi pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN Garut” mendapat hasil bahwa pengintegrasian diferensiasi dalam pembelajaran seni budaya dapat memenuhi kebutuhan belajar dan membantu siswa dalam mencapai target belajar dengan optimal.

Berlandaskan penjabaran di atas, peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang efektivitas dari penerapan diferensiasi proses melalui PjBL dalam mengoptimalkan minat dan potensi artistik peserta didik yang beragam pada materi seni teater. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap kemajuan Pendidikan Indonesia dalam menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengoptimalkan keberagaman minat, gaya belajar, dan potensi siswa.

METODE

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan dengan detail fenomena-fenomena atau keadaan yang terjadi. Pendekatan kualitatif deskriptif membantu peneliti untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena, peristiwa, keadaan tentang suatu objek yang hasil temuannya diuraikan dengan kalimat yang bermakna dan mengandung suatu pemahaman tertentu (Leksono et al., 2013). Peneliti menggunakan metode ini tidak hanya untuk menggambarkan peristiwa yang sudah terlaksana tetapi juga analisis mendalam isi atau dokumen resmi dan aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran.

Untuk meraih hasil yang analisis yang maksimal, peneliti menggunakan beberapa teknik pengambilan data seperti melakukan observasi atau pengamatan yang dilakukan saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan dan catatan anekdot. Kemudian teknik pengumpulan data yang dipakai ialah teknik wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur kepada peserta didik setelah kegiatan belajar-mengajar dan melakukan dokumentasi untuk setiap kegiatan yang dilakukan berupa rekaman, foto-foto, dan data dokumen-dokumen yang digunakan dalam proses pembelajaran diferensiasi seperti modul ajar dan teknik asesmen pada mata pelajaran Seni Budaya. Peran peneliti di sini ialah sebagai instrument penelitian, yakni peneliti bertindak sebagai alat bantu untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia, sehingga alat pengumpul data yang digunakan berfungsi sebagai instrument pendamping untuk membantu peneliti memperoleh dan mendukung tugas peneliti sebagai instrumen utama (Waruwu, 2023).

Validitas penelitian dilakukan dengan Triangulasi data yakni Triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Ketiga triangulasi dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, pemahaman yang mendalam, dan kebenaran yang diteliti dari pembelajaran berdiferensiasi melalui PjBL. Triangulasi data dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara dari 10 orang narasumber yakni anggota kelas XI F, observasi dilakukan dengan mengamati seluruh kegiatan pembekajaran di kelas, dan dokumentasi yang dikumpulkan yang dilakukan secara berulang. Keabsahan dari sebuah data dicek dan divalidasi dengan menggunakan Triangulasi agar hasil yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi (Nurfajriani et al., 2024). Data yang dikumpulkan dari proses penelitian ini selanjutnya dianalisis memakai teknik reduksi data dan penarikan kesimpulan agar hasil analisa memiliki fokus penelitian yang jelas. Kegiatan reduksi data dan penarikan kesimpulan dilakuakn dari awal kegiatan penelitian dengan setiap datanya sudah dipastikan validitasnya sehingga hasil yang disajikan mudah akurat, mudah dimengerti dan dipahami (Subandi, n.d.).

Penelitian ini dilakukan dengan durasi 3 bulan yang dilakukan di Kelas XI F SMA Negeri 10 Malang. Alasan memilih sekolah ini sebagai tempat ini ialah karena peneliti sedang melaksanakan praktik lapangan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dengan efektif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peningkatan Keterampilan dalam Praktik Seni teater Sesuai dengan Manajemen Pertunjukkan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa secara keseluruhan peserta didik di kelas XI F mengalami peningkatan yang signifikan pada kemampuan praktik seni teater sesuai dengan divisi atau bidang seni yang dipegang. Hasil ini didapat melalui observasi mendalam dengan indikator penilaian keterampilan dan penilaian sikap untuk setiap divisi yang dipegang selama proses pembelajaran berjalan. Peserta didik mampu menyajikan pertunjukkan teater yang baik dengan menampilkan kemampuan akting yang sesuai dengan penokohan, penyajian iringan musik pertunjukkan teater yang sesuai dengan adegan yang ditampilkan, tarian yang sesuai dengan tema cerita yang diangkat, kostum dan make up yang sesuai dengan setiap karakter yang dibawakan, kesesuaian properti yang hadir di panggung dengan naskah, desain poster dan *banner* yang sesuai dengan cerita yang dibawakan, dokumentasi dan publikasi yang mampu menggaet minat nonton dari warga sekolah, kesekretariatan dalam mengurus surat perijinan dan proposal kegiatan yang baik, dan laporan keuangan bendahara yang rapi, jelas, dan transparan yang dipaparkan sebagai bukti pertanggung jawaban kepada seluruh anggota proyek, guru pengampu mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua/wali murid. Melalui wawancara juga didapatkan bahwa keterampilan dalam praktik seni pada proyek ini meningkat. Bitara yang berperan sebagai aktor mengungkapkan “Awalnya saya malu dan merasa kurang percaya diri menjadi aktor, namun dengan adanya proyek ini dan kepercayaan guru serta teman-teman saya, saya merasa kemampuan akting saya berkembang baik.” Wawancara, 18 April 2025. Alexandra sebagai aktor juga memberi jawaban yang serupa “saya suka sekali dengan akting, karena proyek ini kemampuan akting saya meningkat jauh, karena banyak latihan dan mendapat arahan serta bimbingan dari guru.” Wawancara, 18 April 2025.

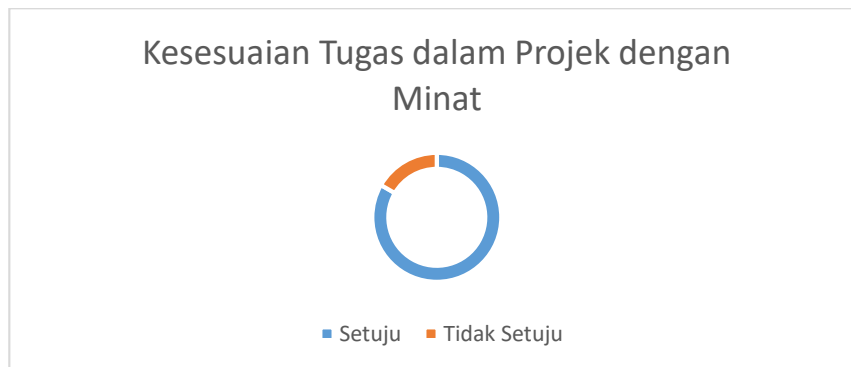
Peningkatan Keterampilan Sosial

Selain peningkatan dalam keterampilan seni teater, peserta didik juga mengalami peningkatan pada aspek keterampilan sosialnya seperti keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, berkolaborasi, dan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil ini didapatkan melalui observasi mendalam dengan indikator penilaian sikap dalam mengerjakan proyek pada setiap proses pembelajaran Seni Budaya dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan pada beberapa peserta didik. Peningkatan ini juga didapat dari hasil wawancara, yakni siswa merasa kemampuan sosial mereka dengan teman kelas mengalami peningkatan karena adanya proyek ini. Dhanya Sharliz yang berperan sebagai Pimpinan Produksi menyadari perubahan yang sikap sosial yang dialaminya “Proyek ini membuat saya lebih mengenal dan memahami karakteristik teman-teman saya, bagaimana saat mereka sedih, senang, bingung, dan marah. Kemampuan ini membantu saya untuk menjalin komunikasi dan membangun hubungan yang baik untuk setiap divisi, agar semua hal bisa dikerjakan dan kami bisa menciptakan karya yang baik pula.” Wawancara, 18 April 2025. Jawaban lain dari Cinda Perila sebagai sutradara yaitu “sebelumnya saya tidak begitu akrab dengan teman-teman saya, namun melalui proyek ini dan peran yang saya pegang sebagai sutradara, saya belajar untuk mengenal dan merangkul semua teman-teman saya. Saya sangat senang dengan proyek seni ini.” Wawancara, 18 April 2025. Sisi lain Alea Zahra sebagai *composer*

musik mengungkapkan “Saya suka proyek seperti ini, namun saya adalah pribadi yang pemalu dan *introvert*, sehingga saya cukup kesulitan dalam membangun komunikasi dengan teman-teman pemusik pada proyek ini. Tetapi, sebagai *composer* saya terus melatih kemampuan komunikasi dan bekerja sama saya dengan tim pemusik saya. Kadang ada perdebatan diantara kami, tetapi kami belajar untuk menyelesaikan masalah kami dan bersikap profesional untuk musik yang akan kami kerjakan bersama.” Wawancara, 18 April 2025.

Diferensiasi Proses dan Minat Peserta Didik

Dari hasil wawancara yang dilakukan, sebanyak 30 siswa setuju bahwa penerapan diferensiasi proses dengan pembagian tugas kerja dalam proyek sesuai dengan minat dan potensi yang mereka miliki, sedangkan 6 siswa merasa bahwa awalnya pembagian tugas ini dalam pengerjaan proyek ini tidak sesuai dengan minat mereka, namun mereka menemukan potensi baru yang dimiliki ketika proses pengerjaan proyek berjalan. Persentase setuju dan tidak setuju oleh siswa lebih jelas ditunjukkan melalui diagram berikut.



Gambar 1. Kesesuaian Tugas dalam Proyek dengan Minat

Pembahasan

Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Proses Dalam PjBL Pada Mata Pelajaran Seni Teater di Kelas XI F SMA Negeri 10 Malang

1. Identifikasi Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Guru melakukan pemetaan kebutuhan siswa dengan mengidentifikasi minat dan potensi yang mereka miliki dengan menggunakan asesmen diagnostik berupa angket mengenai minat dan potensi yang dimiliki dalam berbagai bidang, wawancara, observasi, dan analisis hasil pembelajaran pada proses sebelumnya. Asesmen diagnostik sangat efektif dalam membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki peserta didik, serta kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga dapat memberikan *treatment* yang tepat di kelas (Sulistianingsih & Agus Wismanto, 2024). Dari hasil asesmen diagnostik yang dilakukan, guru membagi peserta didik ke dalam tugas proyek yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Pembagian Tugas dengan Minat dan Potensi Siswa

<u>Minat dan Potensi</u>	<u>Tugas dalam Proyek</u>
1. <u>Kepemimpinan</u>	a. <u>Pimpinan Produksi</u>
2. <u>Bakat Kinestetik dalam Seni Peran</u>	b. <u>Sutradara dan Aktor</u>
3. <u>Seni Tari</u>	c. <u>Koreografer dan Penari</u>
4. <u>Seni Musik</u>	d. <u>Composer dan Pemain alat musik</u>
5. <u>Seni Rupa dan Kriya</u>	e. <u>Desain dan Tim Properti</u>
6. <u>Fotografi</u>	f. <u>Dokumentasi</u>
7. <u>Tata Busana dan Kecantikan</u>	g. <u>Tim kostum dan Make Up Artis</u>
8. <u>Bidang Sastra</u>	h. <u>Penulis Naskah</u>
9. <u>Pengelolaan Uang</u>	i. <u>Bendahara</u>
10. <u>Kesekretariatan</u>	j. <u>Sekretaris</u>

2. Merencanakan Pembelajaran Diferensiasi

Pada tahap merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi ini, guru menggunakan diferensiasi proses untuk memberikan siswa wadah mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki sesuai dengan hasil asesmen diagnostik yang diperoleh, sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran seni teater secara teori dan keterampilan. Proses mengacu pada kemampuan siswa dalam

memahami dan menginterpretasikan ilmu yang di dapat. Pada diferensiasi proses, peran guru terhadap siswa, peran siswa terhadap kelompok, dan siswa terhadap individu peserta didik sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Pembelajaran diferensiasi proses dengan tugas dalam bentuk proyek ini dapat membantu siswa untuk memproduksi konten yang baik, memproses sebuah ide kreatif, dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki peserta didik (Fina et al., 2024). Pada pembelajaran dengan diferensiasi proses, guru hadir untuk mendampingi peserta didik, mengarahkan, memberi masukan, mengapresiasi, dan menuntun peserta didik untuk setiap ide kreatif yang dimiliki dan ditampilkan. Pada pembelajaran diferensiasi proses, guru mendukung dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan peserta didik, agar peserta didik dapat memperbaiki dan menyelesaikan tugas dengan maksimal dan mendapatkan hasil belajar yang baik (Andajani, 2022). Pembelajaran diferensiasi proses dalam penelitian ini ialah, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki dari penguasaan materi, mengembangkan kemampuan berorganisasi, menemukan pemecahan masalah, melakukan kritik, berdaya kreatif dan imajinatif di dalam kelompok divisinya masing-masing. Lalu, guru mengambil bagian menjadi fasilitator, dimana siswa menjadi pusat pembelajarannya dengan cara siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, mencipta ide/karya yang akan dipantau oleh guru dan diberikan arahan langsung oleh guru. Kemudian, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dengan cara latihan dan berkreasi sesuai dengan tugas yang diberikan dalam proyek ini. Pada diferensiasi proses guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang layak dengan cara mendemonstrasikan pemecahan masalah kepada siswa, kemudian membiarkan siswa untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri (Sakliressy, 2023).

3. Melaksanakan Pembelajaran Diferensiasi dengan PjBL

Beberapa langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan PjBL ialah menyusun RPP yang terintegrasi dengan diferensiasi proses dan sintak dari model PjBL dan melaksanakan RPP yang telah dirancang. RPP ini disusun berdasarkan hasil asesmen diagnostik, menganalisis Capaian Pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, menentukan strategi diferensiasi yang digunakan, pada penelitian ini guru menerapkan diferensiasi proses, merancang kegiatan pembelajaran sesuai sintak PjBL, penentuan media pembelajaran, dan jenis evaluasi yang dipilih. Penentuan elemen-elemen untuk kegiatan pembelajaran ini harus beragam dan dilakukan berdasarkan hasil pemetaan minat dan potensi siswa (Chantika et al., 2024).

Penelitian ini berlangsung selama 4 minggu dan dilakukan dengan durasi 4 pertemuan pembelajaran. Berikut adalah kegiatan inti RPP dengan diferensiasi Proses menggunakan PjBL selama 4 pertemuan pembelajaran.

Kegiatan Inti
Pertemuan 1 Guru membagi siswa ke dalam bentuk kelompok sesuai dengan hasil identifikasi minat dan potensi dalam pembelajaran Guru memberikan materi untuk setiap divisi untuk dikerjakan sesuai dengan tugas pokok setiap divisi dalam pembelajaran Pimpinan Produksi dengan bimbingan guru membuka diskusi kepada seluruh kelompok divisi proyek pertunjukkan seni teater. Peserta didik dengan masing-masing divisi kembali kelompok kecil dan merancang konsep untuk tugas yang harus dikerjakan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil rancangan kasar yang sudah dibuat.
Pertemuan 2 Guru menanyakan progres proyek yang dikerjakan kepada pimpinan produksi Peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan rancangan pertunjukkan teater sesuai dengan tugas divisi. Peserta didik untuk melaporkan hasil rancangannya kepada guru secara bergantian dengan divisi lain Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada rancangan yang disusun siswa. Siswa diberikan waktu untuk memperbaiki berdasarkan arahan guru.
Pertemuan 3

Guru meminta peserta didik pada bagian divisi keaktoran dan musik untuk mulai berlatih dengan arahan dan bimbingan guru
Peserta didik dari divisi artistik diarahkan untuk lanjut mengerjakan tugas seperti desain poster dan kostum sesuai tokoh dalam naskah, membuat property, dan latihan merias.
Siswa diberikan waktu untuk berlatih dan menyelesaikan tugasnya.
Guru mendampingi proses pembelajaran
Siswa diberikan kesempatan untuk menampilkan progress latihan dan rancangan dari setiap divisi
Guru memberikan apresiasi, motivasi, dukungan, dan masukan kepada siswa.

Pertemuan 4

Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih secara mandiri
Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan hasil latihannya dalam bentuk pertunjukkan seni teater lengkap.
Peserta didik dan guru mengapresiasi hasil yang ditampilkan
Guru memberikan arahan dan masukkan lebih lanjut terkait proyek yang dikerjakan.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi pembelajaran penting dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari rangkaian proses pembelajaran diferensiasi yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi yang dilakukan guru dan peserta didik, memungkinkan guru dan siswa untuk meningkatkan pemahaman, memperbaiki, dan menelaah kembali pembelajaran yang dialami untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan bermakna (Sakung et al., 2024). Pembelajaran diferensiasi yang menekankan pada proses memiliki teknik evaluasinya tersendiri, yakni penilaian dengan menggunakan indikator beragam sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dari masing-masing divisi pada proyek pertunjukkan teater. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui progress dari setiap peserta didik berdasarkan minat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki dan menjadi acuan guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada bagian yang perlu dibenahi (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Dampak Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Melalui PjBL Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas XI F SMAN 10 Malang

Implementasi diferensiasi dalam proses pembelajaran Seni Budaya materi pertunjukkan teater pada pengerjaan proyek berdampak baik pada keberagaman minat dan potensi siswa karena peserta didik diberikan kesempatan belajar sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki, merasa dibimbing dan diarahkan, merasa diterima dengan kemampuannya yang beragam, guru dapat menjalankan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif, kesempatan siswa untuk berkolaborasi satu sama lain dan bekerja sama, mengembangkan kreatifitas guru dalam pembelajaran dan siswa dalam mengkreasikan ide, dan memberikan ilmu kepada peserta didik yang dapat diterapkan kembali di luar lingkungan sekolah, serta pembelajaran yang tepat sesuai apa yang dibutuhkan siswa. Penerapan diferensiasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dirinya dengan lebih baik karena merasa aman dan diterima dalam proses pembelajaran (Utaminigtyas & Kholim, 2024). Penerapan pembelajaran diferensiasi proses melalui kegiatan proyek ini selain menjadi tempat peserta didik mengembangkan minat dan bakatnya, juga menjadi sarana untuk menunjang keberhasilan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kesuksesan peserta didik dalam menyajikan pertunjukkan seni teater yang berkualitas. Strategi ini secara efektif menghadirkan pembelajaran yang bermakna kepada seluruh peserta didik dengan latar belakang kemampuan yang beragam dan juga meningkatkan kualitas pembelajaran seni (Sari & Wahyudin, 2024). Penelitian ini sejalan dengan teori Konstruktivisme oleh Pigaet yaitu pembelajaran di kelas memiliki skema yang mendorong siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran dengan cara siswa menentukan topik atau tema sesuai dengan minatnya. Teori ini berkaitan erat dengan pembelajaran diferensiasi berbasis proyek karena siswa dapat mengeksplor pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Konstruktivisme dalam pembelajaran diferensiasi proses baik untuk mengasah kemampuan siswa, memunculkan inisiatif siswa, meningkatkan daya siswa dalam membuat pilihan dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat, dan belajar memecahkan masalah yang muncul dalam proyek secara mandiri (Iswahyudi, 2023).

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Majid & Ratnawati, 2024) yaitu penggunaan diferensiasi proses dalam pembelajaran meningkatkan kreativitas siswa pada materi poster. Hasil lain dari penelitian (Lema et al., 2023) ialah bahwa pembelajaran diferensiasi dengan

menggunakan *Project Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berinovasi dan berkeaktivitas serta menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

SIMPULAN

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pembelajaran pertunjukkan teater dalam bentuk proyek dengan menerapkan diferensiasi proses di kelas XI F SMA Negeri 10 Malang memiliki dampak baik kepada proses pembelajaran dan mengakomodasi minat dan potensi siswa dengan baik. Pengintegrasian diferensiasi proses melalui langkah-langkah berupa melakukan asesmen diagnostik, memetakan siswa, merancang pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa, melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan rancangan, dan melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala pada setiap pertemuan memberikan kesan yang bermakna dan pengalaman belajar yang mendalam kepada peserta didik secara individu maupun kelompok, karena siswa merasa keberagaman minat dan potensi yang dimilikinya diterima dan diwadahi dengan baik dan adil oleh guru, merasa nyaman dalam pembelajaran, kesempatan siswa untuk berkolaborasi satu sama lain dan bekerja sama, mengembangkan kreatifitas siswa dalam mengkreasikan ide, mengembangkan potensi siswa, dan memberikan ilmu kepada peserta didik yang dapat diterapkan kembali di luar lingkungan sekolah, serta memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan penelitian ini yakni siswa kelas XI F yang bersedia menjadi objek pada penelitian ini, guru pamong dan dosen pembimbing lapangan yang tanpa henti memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penelitian, teman-teman sejawat yang membantu dalam proses penelitian, dan orang tua yang telah mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dalam berbagai aspek, serta seluruh peneliti terdahulu dan praktisi seni teater yang menginspirasi peneliti melalui karya dan tulisan yang disajikan.

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih positif untuk kemajuan Pendidikan Indonesia baik dalam variasi pembelajaran dan penghargaan terhadap minat dan potensi yang beragam.

REFERENSI

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8, 1–17. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Asri, I. H., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). *Kompetensi Abad 21 Sebagai Bekal Menghadapi Tantangan Masa Depan*. 7(1), 97–107.
- Chantika, H., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Teori Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Pengaruhnya Dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3 SE-Articles), 13896–13907. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12041>
- Dahri, N. (n.d.). *Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model Pembelajaran Abad 21*.
- Fina, S. N., Suasti, Y., & Ernawati, E. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. ... : *Jurnal Pendidikan Geografi*, 5. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/view/3744%0Ahttps://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/download/3744/1705>
- Fitriani, A., Kartini, A., & Maulani, M. (2022). *Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Memenuhi Kompetensi Siswa Abad 21*. 6(2017), 16491–16498.
- Gusti, G. P., & Rahayuningtyas, W. (2025). *MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM KREATIVITAS SISWA KELAS VIII SMP*. 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p1-11>
- Iswahyudi. (2023). Differentiated Learning in Constructivism Theory on The Entrepreneurship Projects. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 63–74. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3353>
- Leksono, S., Kualitatif, P., Ekonomi, I., Metode, M., Persada, R., Bab, J., & Eskriptif, A. M. E. D.

(2013). *Pendekatan deskriptif*.

- Lema, Y., Nurwahyunani, A., Hayat, M. S., & Rachmawati, F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model PJBL Materi Bioteknologi Untuk Mengembangkan Keterampilan Kreativitas Dan Inovasi Siswa SMP. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 7229–7243.
- Majid, A. A., & Ratnawati, I. (2024). *PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA SMP PADA MATERI POSTER*. 4(12), 1248–1259.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 826–833.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Pratiwi, B. A. (2024). *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP*. 10(3), 2998–3009.
- Pulu, F. B. K., Lola, T. K., Sawe, M. S., Ede, A. P., Jodo, D. J., Wea, Y. K., Dewi, Y. C., & Fono, Y. M. (2023). Penerapan Pendidikan Seni Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 121–128. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1617>
- Sakliressy, M. T. (2023). *DESKRIPSI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA YPPK TERUNA BAKTI*. 1(2), 16–24.
- Sakung, N. T., Fitriana, A., Diawanto, F., & Wahida, N. I. (2024). *Penerapan Kegiatan Refleksi untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Matakuliah Belajar dan Pembelajaran*. 10(13), 1007–1011.
- Sari, A. P., & Wahyudin. (2024). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran Informatika*. 4(September), 887–894.
- Sopianti, D. (2023). Implementasi pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN GARUT. *Of Music Education*, 1(Pendidikan Seni di Era Disrupsi), 1–8.
- Subandi. (n.d.). *DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN*. 19, 173–179.
- Sulistianingsih, & Agus Wismanto. (2024). Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching At the Right Level (Tarl) Di Sma. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(3), 664–675. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.544>
- Utaminingsih, S., & Kholim, A. S. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 217–223. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92280>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(2). <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wurtiningsih, W. (2023). Pendidikan Seni Budaya: Mendorong Kreativitas Dan Apresiasi Budaya Dalam Pembelajaran. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(Juni), 311–317.